

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi hasil penelitian

1. Peran Pendidikan Agama Kristen menanamkan kepedulian sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAK aktif mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, empati, toleransi, dan keadilan sosial melalui pendekatan kontekstual. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan menyisipkan kisah Alkitab dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kasih, guru mengajak siswa untuk mempraktikkan kasih dengan “tidak mengejek teman yang berbeda”.

Guru juga memberi teladan nyata dengan menunjukkan sikap peduli kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta secara rutin melibatkan siswa dalam refleksi pribadi tentang tindakan baik yang mereka lakukan selama seminggu. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten di akhir pembelajaran, sebagai penguatan nilai-nilai PAK.

Guru Pendidikan Agama Kristen yang diwawancarai menyampaikan bahwa ia berusaha mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan kehidupan siswa. Ia mengatakan “Saya selalu mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, supaya mereka bukan hanya tahu ayat, tapi juga bisa mempraktikkannya.” Guru tersebut juga menekankan pentingnya keteladanan dalam mendidik “Kalau saya

mengajarkan kasih, saya harus jadi orang pertama yang menunjukkan itu kepada mereka.” Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan cerita Alkitab untuk menanamkan nilai empati dan toleransi “Anak-anak usia SD butuh contoh nyata, jadi saya sering memberikan ilustrasi atau menceritakan kisah Yesus yang melayani orang-orang kecil.”

2. Kepedulian Sosial Siswa dalam Pembelajaran PAK

Kepedulian sosial merupakan salah satu wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai PAK. Dalam observasi yang dilakukan di kelas, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap saling menolong, sopan santun, dan kerja sama dalam kelompok. Mereka juga turut aktif dalam kegiatan sosial seperti menjaga kebersihan kelas, membantu teman yang sakit, atau menyemangati teman yang sedih. Namun demikian, masih ditemukan beberapa perilaku negatif seperti ejekan terkait warna kulit dan kemampuan belajar. Guru menanggapi hal ini dengan memberikan teguran dan mengulang kembali pengajaran tentang kasih dan menghargai sesama.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai sosial yang telah mereka pelajari dari pelajaran PAK. Salah satu siswa mengatakan bahwa ia belajar pentingnya menunjukkan kasih: “Kalau saya lihat teman sedih, saya suka hibur atau kasih gambar.” Siswa lainnya menuturkan pengalaman sederhana dalam membantu teman “Saya pernah bantu teman saya yang enggak bawa pensil, saya pinjamin pensil saya.” Seorang siswa mengungkap

bahwa pelajaran PAK mengajarkannya untuk tidak membeda-bedakan “Saya belajar dari pelajaran PAK bahwa kita harus sayang semua teman, walaupun beda warna kulit atau agama.” Hal ini menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong dan empati sudah mulai menjadi kebiasaan. Siswa lain berbagi pengalamannya dalam pelayanan kasih “Kalau ada teman yang sakit, biasanya saya bantuin beresin mejanya atau doakan dia di rumah.” Seorang siswa laki-laki menyatakan bahwa PAK membantunya mengubah sikap “Dulu saya suka marah kalau diejek, tapi sekarang saya lebih sabar. Saya ingat kata guru, Yesus mengampuni musuh-Nya.”

Ada juga siswa yang menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial “Kalau ada teman yang diejek, saya tegur yang mengejek, soalnya itu enggak baik.” Siswa lain menyatakan bahwa ia lebih peka terhadap teman sejak belajar PAK “Saya sekarang suka perhatiin teman yang sendirian, kadang ajak main bareng.” “Kita sering kerja kelompok, jadi saya belajar buat sabar dan mau dengar pendapat teman.” Siswa lain mengatakan bahwa “Kalau ada teman yang enggak punya uang jajan, saya suka berbagi makanan.”

B. Analisis Data

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, mengajarkan ajaran Alkitab khususnya dalam

menanamkan nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari ajaran Alkitab. Boehlke menyatakan bahwa tujuan utama PAK bukan sekadar menyampaikan pengetahuan teologis, melainkan membentuk pribadi peserta didik agar serupa dengan Kristus melalui proses pendidikan yang kontekstual dan transformative.³⁷ Dalam konteks ini, guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan hidup yang mempraktikkan nilai-nilai kekristenan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini terlihat dalam praktik pembelajaran PAK di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Pendekatan pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan tolong-menolong ke dalam pengalaman belajar yang nyata. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk teori, tetapi juga menerapkannya dalam sikap hidup yang nyata. Seorang guru menyampaikan, “Kami selalu menyisipkan cerita-cerita dari Alkitab yang menunjukkan kasih dan kepedulian Yesus kepada sesama, lalu kami kaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.” Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran yang dilakukan bukan bersifat dogmatis, melainkan hidup dan kontekstual. Guru menjadi figur sentral yang mencerminkan nilai kasih dalam tindakan, seperti membantu siswa yang kesulitan belajar, mendampingi yang mengalami masalah sosial, dan bersikap terbuka terhadap semua siswa. Sikap guru ini berdampak

³⁷ D.G. Boehlke, *Foundations of Christian Education: Educational Theory and Practice in the Light of Scripture* (Chicago: Moody Press, 1977), hlm. 45.

langsung terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal empati dan kepedulian terhadap sesama.

Selanjutnya, pendidikan karakter dalam PAK juga tidak terlepas dari pembentukan kesadaran sosial. Budiayana menekankan bahwa pelayanan sosial dalam konteks pendidikan Kristen merupakan medium untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas terhadap sesama.³⁸ Penerapan nilai-nilai ini terlihat dari kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa siswa menunjukkan berbagai bentuk kepedulian sosial seperti membantu teman yang kesulitan, tidak mengejek teman yang berbeda, serta aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan pengumpulan bantuan bagi yang membutuhkan. Seorang siswa mengungkapkan, "Saya sekarang tidak mengejek teman yang beda. Saya malah suka bantu kalau ada yang sedih atau sendirian." Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK telah membentuk sikap empati dan kesediaan untuk menolong sesama. Guru juga secara aktif menggunakan metode pembelajaran partisipatif seperti bermain peran dan diskusi kelompok untuk menumbuhkan kepekaan sosial siswa. Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai secara kognitif, tetapi juga

³⁸ Budiayana, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, Vol. 3, No. 1 (2020): 112.

menginternalisasikannya ke dalam tindakan nyata yang berdampak pada lingkungan sosial mereka.

Penguatan nilai empati dalam PAK juga dapat dikaji melalui pendekatan naratif terhadap teks Alkitab. Salah satu kisah yang sering digunakan adalah tentang Orang Samaria yang baik hati. Kisah ini mengajarkan bahwa kepedulian kepada sesama tidak dibatasi oleh latar belakang etnis, agama, atau status sosial. Dalam perspektif Kessel, empati merupakan fondasi dari perilaku prososial, yakni kemampuan untuk merasakan keadaan orang lain dan termotivasi untuk membantu tanpa pamrih.³⁹ Penerapan kisah ini oleh guru dilakukan secara kontekstual, di mana siswa diajak untuk memahami pesan kasih melalui refleksi terhadap situasi nyata dalam kehidupan mereka. Hal ini membentuk pola pikir terbuka dan kepedulian lintas perbedaan, yang menjadi landasan kuat dalam membentuk kesadaran sosial yang Kristiani.

Dari aspek pertumbuhan rohani, PAK seharusnya tidak hanya membentuk pemahaman tentang doktrin, tetapi juga mendorong peserta didik mengalami transformasi spiritual dalam kehidupannya. Sutanto menyebut bahwa pendidikan agama yang sejati adalah pendidikan yang membebaskan, yakni yang mengajak peserta didik untuk mengalami, menghayati, dan menghidupi nilai-nilai

³⁹ J. Kessel, "Empathy and Prosocial Behavior in Children," *Child Development Review*, Vol. 34, No. 2 (2019): 78.

kekristenan.⁴⁰ Dalam konteks ini, guru PAK memfasilitasi pertumbuhan rohani siswa dengan cara melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran dan memberi ruang untuk refleksi iman. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan dalam interaksi sosial, seperti perhatian terhadap teman yang sakit, menawarkan bantuan kepada yang kesulitan, serta menunjukkan rasa empati secara spontan. Guru mengungkapkan bahwa siswa yang dulunya pendiam dan kurang peduli kini lebih aktif dalam menunjukkan kasih dan perhatian kepada teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kekristenan tidak hanya ditransmisikan secara verbal, tetapi telah terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen di sekolah ini menjalankan perannya secara menyeluruh, baik dalam aspek pengajaran ajaran Alkitab, pembangunan kesadaran sosial, maupun dalam membimbing pertumbuhan rohani siswa melalui pendekatan nilai yang hidup, partisipatif, dan transformatif.

⁴⁰ Y. Sutanto, *Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 90.